

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka/Literature Riview

Beberapa karya ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penyusun baik berupa dalam bentuk, tesis maupun jurnal. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh penyusun yaitu dengan menggali apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu dan mengkaji lebih lanjut serta mengambil kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut. Diantara karya ilmiah tersebut adalah:

Penelitian dengan judul Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muslim Pada Empat Kelompok Tani di Surabaya Ditinjau dari Perspektif Islam. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran pertanian urban pada kesejahteraan petani muslim, dimana dari segi materi sektor pertanian daerah perkotaan memiliki nilai positif terutama dalam menciptakan kesejahteraan misalnya adanya lapangan pekerjaan bagi para wirausaha, dapat meningkatkan pendapatan pada kelompok tani dan di bidang sektor pertanian dan sektor informal terdapat bisnis kecil. Sedangkan dari segi non materi seperti produk olahan yang dikelompokkan pada kategori halal dan hasil dari pertanian komoditas, penghasilan yang tidak ada unsur riba, dalam pemasaran menerapkan prinsip adil dan prinsip jujur serta adanya kegiatan pengembangan masyarakat yaitu adanya pelatihan dan pengarahan. Dan pada kesejahteraan petani muslim terdapat peran pertanian urban kelompok tani di Surabaya yang ditinjau dari perspektif Islam yaitu:

1. Dari segi materi. Seperti adanya wirausaha yang baik dan kesempatan kerja dalam bidang pertanian maupun bidang pengolahan, pada sektor pertanian dan sektor informal membentuk usaha kecil serta peningkatan pendapatan pada kelompok tani.
2. Sedangkan dari segi non materi yaitu tunduk dan patuh kepada Allah SWT (*habl min Allah*) dan dapat memberikan pelayanan terbaik atau manfaat

3. Kepada sesama (*habl min al-nas*) misalnya : hasil budidaya dan produk olahan yang sehat, bersih dan halal, hasil pendapatan yang tidak ada unsur riba, dalam pemasaran adanya prinsip jujur dan adil, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk mendorong kegiatan pengembangan masyarakat (Fauzy & Permana, 2016).

Penelitian dengan judul Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usahatani Holtikultura di Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini mengenai peran pemerintah dalam pengembangan usahatani holtikultura di desa Dofyo Wafor, dalam pengembangan usahatani holtikultural pemerintah Kabupaten Biak Numfor melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan mulai melakukan pemberdayaan kepada para petani seperti pengawas penangkar benih, pelatihan, pemberian bantuan bibit unggul, teknologi yang modern, irigasi pengairan, memberikan pendampingan dalam mengolah lahan pertanian serta dalam lembaga petani. Dan terdapat hambatan seperti minimnya pengetahuan, modal dan kemampuan yang dimiliki oleh petani serta masih rendahnya penawaran produk pertanian, adanya penyakit dan serangan hama pada tanaman. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah masih belum terlaksana dengan baik jika dilihat secara langsung keadaan petani saat ini, para petani masih beranggapan pada bantuan pemerintah, dan hasil produktifitas para petani holtikultural belum bisa mengeksport hasil pertaniannya.

Sehingga apa yang telah dilakukan pemerintah dalam tujuan pemberdayaan petani dan membuat para petani mandiri serta dapat berdaya saing belum tercapai. Desa Dofyo Wafor dibidang pertanian sudah memiliki peluang yaitu adanya penunjang sarana dan prasarana, hambatan seperti minimnya pengetahuan, modal dan kemampuan yang dimiliki oleh petani serta masih rendahnya penawaran produk pertanian, adanya penyakit dan serangan hama pada tanaman. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Dinas Peternakan dengan mengetahui hambatan dan peluang dalam membimbing petani di desa Dofyo Wafor dapat ditingkatkan agar bisa mengurangi hambatan yang ada, sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan para petani (Sabarofek, Pangemanan, & Sondakh, 2017).

Penelitian dengan judul Fungsi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Bagi Petani Desa Pojokkulon Kecamatan Kesamben kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil penelitian yaitu di dalam sektor pertanian banyak sekali persoalan dan untuk menyelesaikan masalah tersebut petani tentunya membutuhkan bantuan terutama dari pemerintah atau pihak lembaga pertanian. Dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah atau lembaga pertanian dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Terdapat suatu lembaga dari perkumpulan petani yang merupakan bagian dari program rancangan pemerintah yaitu Gapoktan. Dimana Gapoktan ini di bentuk berdasarkan permasalahan yang ada pada sektor pertanian dan didalamnya terdapat peraturan yang sesuai dengan menteri pertanian, selain itu Gapoktan juga tempat atau wadah bagi para petani untuk menyampaikan masalah yang dihadapi serta dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Fungsi dari adanya Gapoktan Pojokkulon yaitu a) memberikan bantuan kredit kepada anggota petani Gapoktan melalui simpan pinjam bulanan dan musiman, b) membantu para anggota petani Gapoktan dalam hal memasarkan hasil pertanian seperti membeli dan menjual gabah dan beras sehingga petani tidak mengalami rugi serta tidak terjebak dengan adanya sistem tengkulak, c) menyediakan alat-alat yang dibutuhkan oleh pertanian seperti adanya penyewaan alat pertanian, dan d) adanya gotong-royong dalam membasmi hama (Indrawati, 2016).

Penelitian dengan judul Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan UsahaTani Agroforestry (Studi Kasus di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor penting dalam program membangun usahatani Agroforestry yang ada di Desa Cukangkawung yaitu pada kapasitas kelembagaan kelompok tani. Dimana kapasitas kelembagaan kelompok tani memiliki dampak secara langsung oleh karakteristik anggota petani, adanya dukungan pihak luar, kapasitas anggota, peran pemimpin dan penyuluh. Adanya ikut serta anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan dan dengan meningkatkan

keharmonisan kelompok tani dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani (Ruhimat, 2017).

Penelitian dengan judul Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Pada bulan juli sampai bulan oktober 2016 di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan hasil pendapatan panen petani responden usahatani tani padi sebesar Rp. 583.299.370,- dan rata-rata per 1,13 ha sebesar Rp. 18.228.105,3,- atau Rp. Rp.16,131.066,64,- per ha. Peran kelompok tani sawah di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dengan menggunakan pengujian statistik sederhana tabulasi silang memperoleh tingkatan sedang sampai tinggi dan yang tergolong tinggi sebesar 93,75% sedangkan usahatani padi yang tergolong rendah atau sedang dipengaruhi oleh pendapatan sebesar 65,625%. (Budiarta, Laapo, & Hamid, 2017).

Penelitian dengan judul Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Melalui Penerapan Beberapa Jarak Tanam dan Sistem Tanam. Pada bulan april sampai september 2016 meneliti terkait padi sawah dalam peningkatan produktivitas dengan cara penerapan sistem tanam dan jarak tanam di lahan sawah Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dengan memakai rancangan acak lengkap non faktorial dengan perlakuan sistem tanam dan jarak tanam yang di ulang sebanyak tiga kali dimana J1 (disemai dengan jarak tanam 20 x 20 cm), J2 (jarak tanam 25 x 25 cm), J3 (jarak tanam 30 x 30 cm), J4 (ditanam langsung dengan menyebar 33 benih padi/plot), J5 (ditanam langsung dengan jarak tanam 20 x 20 cm), J6 (ditanam langsung dengan jarak tanam 25 x 25 cm), J7 (ditanam langsung dengan jarak tanam 30 x 30 cm), J8 (Legowo 2:1), J9 (Legowo 4:1).

Dengan adanya penerapan tersebut memiliki pengaruh terhadap padi sawah dalam peningkatan produktivitas, dan jika dilihat dengan luas lahan yang sama perlakuan sistem J9 (Legowo 4:1) memperoleh hasil paling tinggi dan terbaik dibanding perlakuan sistem yang lainnya. Hasil tersebut dilihat dari pengukuran pengamatan tertinggi per lot misalnya jumlah biji bernas (bulir), jumlah malai (batang), bobot gabah bruto kering (g) dan lain-lain. Untuk

memperoleh hasil yang optimal disarankan memakai jarak tanam J9 (Legowo 4:1) dengan persemaian benih terlebih dahulu atau menggabungkan sistem tanam pindah (Satria, Harahap, & Jamilah, 2017).

Penelitian dengan judul Pola Kemitraan Antara Petani Padi Dengan Pt. E-Farm Bisnis Indonesia Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi. Dengan adanya pola gabungan tersebut dikategorikan sebagai pola KUB (Kemitraan Usaha Bersama). Mekanisme pola kemitraan ini memiliki tugas masing-masing misalnya perusahaan mitra menyediakan pengolahan dan pemasaran, bimbingan teknologi produksi serta sarana produksi padi, sedangkan yang menyediakan tenaga, lahan sampai proses hasil panen yaitu petani mitra. Kemitraan ini terdapat beberapa tahapan diantaranya tahap pengolahan, perencanaan, pemasaran, produksi, panen bahkan penanganan setelah panen.

Dalam proses penerapan kemitraan ini masih belum berjalan secara baik karena keikutsertaan petani tidak sampai pengolahan lebih lanjut dalam pemasaran hanya terlibat sampai panen saja. Salah satu kendala dari mekanisme kemitraan ini yaitu kurangnya pengetahuan petani terkait ide yang dikembangkan PT. EBI serta minimnya tempat pengolahan dan penyimpanan perusahaan. Hasil analisis kemitraan antara petani dan PT EBI yaitu pendapatan petani padi tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan kemitraan, sehingga petani tidak merasakan manfaatnya. Namun disisi lain manfaat sosial petani yaitu adanya ketersediaan sarana produksi, keterjaminan pasar, difusi teknologi dan rasa aman (Rochdiani & Suranta, 2007).

Penelitian dengan judul Manajemen Risiko Pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan RumahTangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan Kamal). Dua tujuan umum petani padi yaitu mendapat keuntungan dan adanya ketahanan pangan. Selalu ada risiko yang petani hadapi untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil analisis di desa Telang menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi, risiko produksi dan biaya merupakan kategori risiko rendah. Sebagian besar pandangan petani terkait risiko yaitu suatu keadaan yang membuat petani merasa rugi disaat mulai menanam padi. Salah satu faktor terjadinya adalah harga output menjadi rendah, harga input

menjadi mahal dan adanya gangguan dari OPT (organisme pengganggu tanaman). Setiap petani padi menggunakan varietas berbeda-beda, salah satu yang digunakan dalam strategi pengelolaan risiko yaitu ex-ante, memakai sistem tumpangsari dan adanya sertifikasi setiap membeli benih.

Jarak tanam yang sesuai dengan anjuran dilakukan sebagai strategi interaktif, adanya pembasmian OPT menggunakan cara PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dan kimiawi, dan jika kekurangan modal cara mengatasinya yaitu dengan cara meminjam ke Gapoktan dan saudara serta menggabungkan pupuk majemuk, tunggal, dan organik. Jika usahatani padi terdapat kegagalan maka strategi ex-post akan dilakukan untuk dapat membantu petani dari pekerjaan sampingan dalam memenuhi pendapatan kebutuhan hidupnya. Selain itu tiga kategori strategi pengelolaan risiko petani padi di Desa Telang yaitu : a) strategi ex-post, b) strategi ex-ante, dan c) strategi interactive (Fauziyah, 2011).

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu yang dilakukan Peneliti**

No	Peneliti/Tahun/Judul	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan penelitian saat ini
1	Penelitian oleh Trisna Setia Permana, dan Moh Qudsi Fauzy tahun 2016 dengan judul “Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muslim Pada Empat Kelompok Tani di Surabaya Ditinjau dari Perspektif Islam”.	Dari segi materi sektor pertanian daerah perkotaan memiliki nilai positif terutama dalam menciptakan kesejahteraan. Sedangkan dari segi non materi seperti produk olahan yang dikelompokkan pada kategori halal dan hasil dari pertanian komoditas, penghasilan	Persamaan pada penelitian ini yaitu terkait peran pertanian, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peningkatan pendapatan petani padi dan manajemen risiko perspektif ekonomi islam.

		<p>yang tidak ada unsur riba, dalam pemasaran menerapkan prinsip adil dan prinsip jujur serta adanya kegiatan pengembangan masyarakat yaitu adanya pelatihan dan pengarahan.</p>	
2	<p>Penelitian oleh David J. J. D Sabarofek, Lyndon R. J Pangemanan, Mex L. Sondakh tahun 2017 dengan judul “Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usahatani Holtikultura di Kabupaten Biak Numfor”.</p>	<p>Dalam pengembangan usahatani holtikultural pemerintah Kabupaten Biak Numfor melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan mulai melakukan pemberdayaan kepada para petani seperti pengawas penangkar benih, pelatihan, pemberian bantuan bibit unggul, teknologi yang modern, irigasi pengairan, memberikan pendampingan dalam mengolah lahan pertanian serta dalam lembaga petani.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu pertanian tanaman pangan, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini terkait usahatani holtikultura.</p>
3	<p>Penelitian oleh Nety</p>	<p>Fungsi dari adanya</p>	<p>Persamaan pada</p>

	<p>Nayu Indrawati tahun 2016 dengan judul “Fungsi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Bagi Petani Desa Pojokkulon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”.</p>	<p>Gapoktan Pojokkulon yaitu a) memberikan bantuan kredit kepada anggota petani, b) membantu para anggota petani dalam hal memasarkan hasil pertanian, c) menyediakan alat-alat yang dibutuhkan oleh pertanian, dan d) adanya gotong-royong dalam membasmi hama.</p>	<p>penelitian ini yaitu terkait fungsi kelompok tani, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi perspektif ekonomi islam.</p>
4	<p>Penelitian oleh Idin Saepudin Ruhimat tahun 2017 dengan judul “Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan UsahaTani Agroforestry (Studi Kasus di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Provinsi</p>	<p>Kapasitas kelembagaan kelompok tani memiliki dampak secara langsung oleh karakteristik anggota petani, adanya dukungan pihak luar, kapasitas anggota, peran pemimpin dan penyuluh.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu terkait pengembangan usahatani, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peningkatan pendapatan petani padi perspektif ekonomi islam.</p>



	Jawa Barat”.		
5	Penelitian oleh I Made Budiarta, Alimudin Laapo, dan Abdul Hamid tahun 2017 dengan judul “Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong”.	Pada bulan juli-oktober 2016 di Desa Purwosari Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan hasil pendapatan panen petani responden usahatani padi sebesar Rp. 583.299.370,- dan rata-rata per 1,13 ha sebesar Rp. 18.228.105,3,- atau Rp.16,131.066,64,- per ha.	Persamaan pada penelitian ini yaitu peran kelompok tani terhadap pendapatan usahatani, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi dan manajemen risiko perspektif ekonomi islam.
6	Penelitian oleh Bima Satria, Erwin Masrul Harahap, dan Jamilah tahun 2017 dengan judul “Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (Oryza sativa L.) Melalui Penerapan Beberapa Jarak Tanam dan Sistem Tanam”.	Terkait padi sawah dalam peningkatan produktivitas dengan cara penerapan sistem tanam dan jarak tanam di lahan sawah Desa Tanjung Mulia Kabupaten Deli Serdang dengan memakai rancangan acak lengkap non faktorial dengan perlakuan sistem tanam dan jarak tanam yang di ulang sebanyak tiga kali.	Persamaan pada penelitian ini yaitu pengembangan padi sawah, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi dan manajemen risiko perspektif ekonomi islam.

7	<p>Penelitian oleh Dini Rochdiani, Kenal Junius Suranta tahun 2007 dengan judul “Pola Kemitraan Antara Petani Padi Dengan Pt. E-Farm Bisnis Indonesia Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi. Dengan adanya pola gabungan tersebut dikategorikan sebagai pola KUB (Kemitraan Usaha Bersama)”.</p>	<p>Mekanisme pola kemitraan ini memiliki tugas masing-masing misalnya perusahaan mitra menyediakan pengolahan dan pemasaran, bimbingan teknologi produksi serta sarana produksi padi, sedangkan yang menyediakan tenaga, lahan sampai proses hasil panen yaitu petani mitra.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu meningkatkan pendapatan petani padi, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi dan manajemen risiko perspektif ekonomi islam.</p>
8	<p>Penelitian oleh Elys Fauziyah tahun 2011 dengan judul “Manajemen Risiko Pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan RumahTangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan Kamal)”.</p>	<p>Dua tujuan umum petani padi yaitu mendapat keuntungan dan adanya ketahanan pangan. Selalu ada risiko yang petani hadapi untuk mencapai tujuan tersebut.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu terkait manajemen risiko usahatani padi, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini peningkatan pendapatan petani padi perspektif ekonomi islam.</p>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Peran Kelompok Tani**

#### **a) Pengertian Peran Kelompok Tani**

Menurut Bruce J Cohen (1992), Peran ialah suatu perilaku yang ada pada diri seseorang dan wajib dilakukan ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Sebagai pelaksana peran mempunyai tugas yang berbeda-beda dan wajib melakukan tugas tersebut. Terdapat pemikiran lain terkait makna dari Peranan yaitu perilaku seseorang yang diinginkan oleh khalayak umum. Berdasarkan pendapat David Berry yang terdapat dalam Wirutomo (1981), terkait dengan peran yang ada pada suatu pekerjaan bahwa seseorang dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelaksana peran sesuai dengan peran yang dimilikinya. Peranan merupakan suatu ketetapan yang ada pada individu dalam bersosial dengan menggunakan norma-norma yang ada di masyarakat (Mutiawanthi, 2017).

Kelompok merupakan suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat adat istiadat terkait aturan pola berinteraksi sesama manusia. Pada tanggal 13 April nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 menteri pertanian membuat suatu peraturan pembinaan lembaga petani terkait pengertian dari kelompok tani yaitu peternak, persatuan petani, kebersamaan dan keeratan dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha berkebun. (Adiwarman, 2002).

Dalam kelompok tani terdapat anggota kelompok tani yang disebut sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani yang melakukan usaha tani dibidang pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan. Sedangkan pelaku usaha adalah setiap orang yang melakukan usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Mutmainah & Sumardjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Fatchiya (2010) kelompok mempunyai peranan sebagai koordinator pemasaran. Keunggulan dari adanya kelompok tani yaitu dimana pembeli yang berminat terhadap hasil pertanian tidak perlu repot untuk menemui petani kepada tiap-tiap individu yang membudidayakan hasil pertanian yang sama, tetapi dapat berkunjung langsung kepada kelompoknya sebagai pemasar dari hasil budi daya anggota kelompoknya. Kelompok juga mempunyai fungsi sebagai tempat pembinaan bagi anggota kelompok tani. Pembinaan melalui kelompok memudahkan penyuluh menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dikarenakan kelompok memiliki kegiatan budi daya yang sama, terjadi proses belajar bersama, dan adanya tanggung jawab bersama atas program bantuan yang diberikan. Sedangkan kelemahan dari adanya kelompok tani yaitu bagaimana cara agar kelompok tani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif. (Mutmainah & Sumardjo, 2014).

**b) Ciri-ciri Kelompok Tani**

Kelompok tani adalah kumpulan manusia yang memiliki kegiatan dalam bentuk bercocok tanam yang hidup bersama dan merupakan kesatuan beridentitas dan interaksi sesama sistem norma yang berlaku di dalamnya. Sehingga dalam kelompok tani terdapat ciri kelompok tani diantaranya kelompok tani mempunyai jenis usaha, status sosial atau ekonomi, bahasa, saling mengenal, tanggung jawab dan pembagian tugas sesuai dengan kesepakatan, mempunyai kepentingan dan pandangan yang sama dalam hal berusaha tani, serta keakraban dan percaya sesama anggota tani lainnya (Mubyarto, 2004).

**c) Tujuan Kelompok Tani**

Dengan terbentuknya kelompok tani tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan kelompok tani yaitu untuk membantu petani dalam hal mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan demi keberlangsungan hidup keluarganya. Besarnya pandangan masyarakat terhadap peran kelompok tani yang tidak memiliki peran dalam

peningkatan pendapatan petani, sehingga aktivitas dalam usahatani dilihat dari baik tidaknya produktivitas usahatani sehingga akan terlihat pada peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Sehingga diperlukan adanya pembinaan kelompok tani yang lebih intensif, terencana dan terarah agar mampu menjalankan fungsi dan perannya (Mohammad, 2014).

#### **d) Fungsi Kelompok Tani**

Kelompok tani juga mempunyai fungsi sebagai tempat pembinaan bagi anggotanya. Tiga fungsi kelompok tani diantaranya yaitu sebagai wadah belajar, berorganisasi, dan unit produksi. Kelompok tani sebagai belajar dan beorganisasi yaitu tempat untuk petani meningkatkan sifat sosial lebih baik, meningkatkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan dan perkembangan kemandirian berusaha tani sehingga akan meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan akan lebih meningkat serta kehidupan petani akan lebih sejahtera.

Sebagai wahana kerja sama fungsi kelompok tani yaitu mempererat gotong-royong atau kerjasama sesama petani dan kelompok lain yang akan memberikan dampak pada hasil usahatani yang lebih efisien, serta dapat menangani gangguan, tantangan dan hambatan. Sedangkan fungsi kelompok tani dari unit produksi usaha tani yaitu cara kelompok tani melaksanakan kesatuan usaha dalam skala ekonomi agar dapat berkembang baik dari kuantitas ataupun kualitas (Prasetia, Hasanuddin, & Viantimala, 2015).

## **2. Manajemen Risiko**

### **a. Pengertian Manajemen Risiko**

Makna dari Manajemen risiko ialah suatu peraturan yang dimiliki oleh organisasi dalam hal memantau, mengelola dan mengetahui suatu masalah atau risiko yang terjadi dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut (Trimulato, 2017). Menurut Djojosoedarso (1999), Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam

penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Manajemen risiko yaitu mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir dan mengawasi program penanggulangan risiko (Yasa, Dharma, & Sudipta, 2013).

**b. Tujuan Manajemen Risiko**

Manajemen risiko ini bertujuan membuat organisasi menjadi sadar akan risiko, sehingga laju organisasi bisa dikendalikan. Manajemen risiko juga berfungsi sebagai filter atau peringatan dini (*early warning system*) terhadap kegiatan usaha lembaga keuangan. Tujuan manajemen risiko itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator
2. Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat tidak bisa diterima (*unacceptable*)
3. Meminimalisasi kerugian dari berbagi risiko yang bersifat tidak terkendali (*uncontrolled*)
4. Mengukur eksposur dan pemusatan risiko, dan Mengalokasikan modal dan membatasi risiko (Karim, 2011).

**c. Tahapan Dalam Manajemen Risiko**

Dalam jurnal (Ulum, 2016) terdapat beberapa tahapan dalam manajemen risiko yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*) yaitu cara dan strategi dalam melakukan antisipasi agar tidak terjadi dikemudian hari dengan membuat suatu target dan tujuan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu strategi dan cara yang telah dirancang dalam sebuah organisasi agar semua pihak yang ada dalam organisasi bekerjasama dalam pencapaian tujuan organisasi.

3. Pengarahan (*Actuating/Directing*) yaitu cara dalam memberikan motivasi atau masukan kepada semua anggota dalam menjalankan kewajibannya dengan tanggungjawab yang tinggi.
4. Pengawasan (*Controlling*) yaitu memastikan cara yang telah dirancang dalam organisasi agar dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

#### d. Manajemen Risiko Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Nabi Yusuf AS dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur'an Surat Yusuf 43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنَّ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

“Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya): ‘Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Wahai orang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi.’ (QS. Yusuf: 43).

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf : 46-47 sebagai berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّادِقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka

mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 46-47).

Melalui ajaran al-Qur'an dalam Surat Yusuf ayat 47 – 49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادًا يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يُفْجَرُونَ (49)

"Yusuf berkata, "Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kalian simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 47-49).

Ayat diatas tersebut tentang Nabi Yusuf memberikan gambaran tentang manajemen atau pengelolaan risiko sebagai berikut (Sulistyo & Fauzan, 2014) :

1. Melakukan sebuah Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan ramalan futuristik dari Nabi Yusuf tersebut dilakukan sebuah perencanaan (*planning*) yang mengarah jauh ke depan serta perencanaan yang matang untuk menghadapi bahaya kelaparan yang mungkin terjadi. Rencana yang dilakukan berdasarkan surat Yusuf pada al-Qur'an tersebut adalah mengumpulkan hasil panen dan



swasembada pangan yang diperoleh penduduk Mesir selama tujuh tahun untuk kepentingan konsumsi di masa yang akan datang. Kestabilan produksi pangan terus dijaga dengan melakukan berbagai upaya produktif yang dilakukan bersama dengan partisipasi dari para penduduk, sehingga krisis dan tantangan pangan yang melanda dapat berhasil dilewati.

## 2. Kepemimpinan dalam Manajemen Risiko.

Perencanaan dalam mengatasi suatu permasalahan, kepemimpinan yang luar biasa cerdas (*smartleadership*) dari Nabi Yusuf AS merupakan faktor yang signifikan dalam penyelenggaraan program pangan kerajaan Mesir tersebut. Kisah tersebut menceritakan bahwa setelah Nabi Yusuf AS menceritakan ta'wil dari mimpi Sang Raja, Nabi Yusuf AS menunjukkan kompetensi beliau sebagai seorang yang bendahara negara yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan pangan pada waktu itu (QS.Yusuf : 55)

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

*"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf: 55).*

Ayat kelima puluh lima ini juga Nabi Yusuf AS memberi kriteria yang membuat dirinya layak untuk jabatan penting tersebut. Kriteria tersebut diantaranya adalah hafidh yang berarti mampu menjaga dan tidak menyia-nyiakannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun golongan serta 'alim yang berarti memiliki kepandaian atau kemampuan intelektual.

Secara umum, manajemen dalam Islam adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dijalankan untuk mencapai tujuan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut yakni perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian atau pengarahan, serta

pengendalian dan pengawasan (Saefullah & Sule, 2005) Perbedaan yang mendasar antara manajemen risiko yang Islami dengan manajemen risiko konvensional yaitu bahwa manajemen risiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dari karakter yang dimiliki manajemen risiko konvensional sudah bisa dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen risiko perusahaan akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama. Sebaliknya, manajemen risiko Islam lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan serta tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam (Saefullah & Sule, 2005).

### **3. Konsep Pendapatan**

#### **A. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan memiliki arti sebagai penghasilan seseorang yang diperoleh dari pendapatan anggota rumah tangga maupun kepala rumah tangga. Pendapatan tersebut dialokasikan untuk kebutuhan jasmani, pendidikan, kesehatan, konsumsi, untuk ditabung dan untuk kebutuhan lainnya (Huda, 2009). Pengertian lain terkait pendapatan yaitu jumlah dari seluruh uang atau penghasilan yang didapat oleh rumah tangga atau seseorang dengan ketentuan jangka waktu. Pendapatan diperoleh dari hasil kekayaan misal deviden, bunga, atau sewa serta adanya upah dari penerimaan tenaga kerja dan penerimaan dari pemerintah berupa tunjangan sosial (Samulson & Nordhaus, 1992).

#### **B. Macam-macam Pendapatan**

Beberapa jenis pendapatan diantaranya yaitu (Mangundjojo, 1999):

1. Pendapatan secara individu yaitu seluruh jumlah dari penerimaan yang diperoleh oleh seseorang selama satu bulan dalam bentuk

uang atau pendapatan yang diperoleh individu dari hasil kerja dan sebelum dikurangi pajak dari pendapatan tersebut. Pendapatan sebagian hasil individu biasanya disimpan untuk keperluan rumah tangganya dan sebagian pendapatan juga dikurangi untuk membayar pajak penghasilan.

2. Disposable pendapatan yaitu jumlah pendapatan atau penghasilan yang dapat digunakan untuk belanja pada saat itu juga atau disimpan dan pendapatan tersebut juga dikurangi untuk membayar pajak penghasilan.

Warga yang hidup di daerah pedesaan pendapatan yang mereka berasal dari tenaga kerja upahan, dan mereka hanya memanfaatkan modal tenaga kerja yang dimilikinya. Sehingga faktor diatas menjadi fenomena tenaga kerja di daerah pedesaan. Dan untuk daerah pedesaan kesempatan dalam bekerja berdasarkan pola produksi barang dan jasa selain pertanian yang ada di pedesaan, pola produksi dari pertanian, serta mobilitas tenaga kerja dan semakin tingginya angkatan kerja di pedesaan. Dalam sektor pertanian produktivitas lahan, pola tanam dan intensitas, teknologi yang dipakai serta banyaknya kesempatan dalam kerja di pengaruhi oleh luas lahan pertanian yang dimilikinya. Sedangkan pada sektor selain pertanian seperti tingkat harga komoditi dan teknologi serta volume produksi ditentukan oleh kesempatan kerja.

### **C. Sumber Pendapatan menurut Perspektif Islam**

Pendapatan yang diperoleh seorang rumah tangga atau masyarakat berasal dari beberapa sumber pendapatan yaitu pendapatan dari gaji atau upah, pendapatan dari kepemilikan tanah dan modal serta pendapatan yang berasal dari pemerintah (Lipsey, 1999). Sumber-sumber pendapatan tersebut memiliki beberapa ketentuan yang dapat dilihat dari berbagai

perspektif, diantaranya dari perspektif ekonomi Islam. Berikut adalah perspektif Islam terhadap berbagai sumber pendapatan masyarakat :

1. Sumber Pendapatan Perspektif Islam yang diperoleh dari gaji atau upah (*Ajrun*).

Upah dalam bahasa Arab sering disebut dengan *ajrun* atau *ajran* yang berarti memberi hadiah. Kata *ajran* mengandung dua arti, yaitu balasan atas pekerjaan dan pahala. Menurut (Rahman, 1995) upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi suatu kekayaan, seperti faktor produksi lainnya tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang telah ia lakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Herijanto & Hafiz, 2016) terdapat dua konsep upah menurut Ekonomi Islam yang digunakan untuk mengetahui sistem pengupahan menurut pandangan Islam, yakni :

a. Prinsip Adil.

Berdasarkan hadis Nabi SAW. *“Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering, dan beritahukan ketentuan upahnya terhadap apa yang dikerjakan”* (HR. Baihaqi), diketahui bahwa keadilan dalam sistem pengupahan terletak pada kejelasan aqad (transaksi) dan komitmen dari pekerja atas dasar kerelaan melakukannya. Sebelum pekerja akan dipekerjakan, upah yang akan diterima oleh pekerja harus jelas terlebih dahulu yang meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah (Herijanto & Hafiz, 2016)

Yusuf al-Qardawi dalam kitabnya yang berjudul *“Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam”* menjelaskan sebagai berikut: Sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas upahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan kesepakatan, karena umat Islam terikat dengan syarat-syarat antar mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau

menghalalkan yang haram. Namun, jika ia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, maka sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak disertai dengan kewajiban. Selama ia mendapatkan upah secara penuh, maka kewajibannya juga harus dipenuhi (Herijanto & Hafiz, 2016).

b. Kelayakan (Kecukupan)

Kelayakan suatu upah berhubungan dengan besaran yang diterima, layak disini bermakna cukup dari segi pangan, sandang dan papan. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Mereka (para budak) adalah saudaramu, Allah menempatkan mereka di bawah asuhanmu. Sehingga barang siapa mempunyai saudara di bawah asuhannya maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya sendiri dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya sendiri dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas yang sangat berat, dan jika kamu membebarkannya dengan tugas seperti itu, maka hendaklah membantu mereka mengerjakannya.”* (HR. Muslim) (Herijanto & Hafiz, 2016).

2. Sumber Pendapatan Perspektif Islam yang berasal dari Kepemilikan Tanah dan Modal Sewa

Sumber pendapatan yang berasal dari kepemilikan tanah dan modal sewa adalah pendapatan yang diperoleh dari lahan yang disewakan dan pendapatan yang didapatkan dari hasil sewa suatu barang. Islam juga mengatur sumber pendapatan yang serupa, yakni sumber pendapatan yang diperoleh secara bagi hasil. Menurut para fuqaha, sistem bagi hasil adalah akad antara dua pihak (orang) yang saling menanggung, serta salah satu pihak menyerahkan harta kepada pihak lain untuk digunakan

dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan dengan besaran bagian tertentu seperti setengah atau sepertiga dengan syarat-syarat yang telah ditentukan (Suhendi, 2011).

Sistem bagi hasil dalam Islam menggunakan beberapa macam jenis aqad diantaranya, Mudharabah, Musyarakah, Muzara'ah, Musaqah, dan Mukhabarah. Menurut penelitian (Wati, Malik, & Fawzi, 2018), aqad Mudharabah dijadikan sebagai fokus penelitian sistem bagi hasil suatu usaha yang menggambarkan aqad atau perjanjian antara pihak pertama yang memberikan modal kepada pihak kedua yang menyediakan tenaga dengan ketentuan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan bersama. Beberapa ketentuan dalam sistem bagi hasil secara Mudharabah diantaranya:

a. Ijab dan qabul

Akad atau al-aqd yaitu perikatan, perjanjian atau permufakatan, dimana pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syari'ah yang berpengaruh pada objek perikatan (Muhammad, 2009). Dalam pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan secara jelas oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak atau akad. Ulama fiqh mengemukakan bahwa akad mempunyai kekuatan mengikat terhadap pihak-pihak yang melakukan sebuah akad dan wajib memenuhi segala akibat hukum yang ditimbulkan oleh akad tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-ma'idah ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.* (Al- Ma'idah, ayat 1).

b. Pembagian Hasil berdasarkan *Profit Loss Sharing*

Pembiayaan *mudharabah* adalah perjanjian antara dua pihak dimana pihak pertama sebagai pemilik dana dan pihak kedua sebagai

pengelola dana. Untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh sedangkan kerugian yang timbul adalah risiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa mudharib melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah.

*Profit-loss sharing* berarti keuntungan dan atau kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi/bisnis ditanggung bersama-sama. Dalam atribut nisbah bagi hasil tidak terdapat suatu fixed and certain return sebagaimana bunga, tetapi dilakukan profit and loss sharing berdasarkan produktifitas nyata dari produk tersebut (Karim A. , 2007).

